

## Manuskrip Al-Qur'ān Oversize Ms Codex 2047 Koleksi Universitas Pennsylvania: Analisis Filologi

**Abdul Qawwiy Nasrun** *Abstract*

UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

[anabdulqawwiy@gmail.com](mailto:anabdulqawwiy@gmail.com)



Copyright: © 2026 by the  
authors. Submitted for possible  
open access publication under  
the terms and conditions of the  
Creative Commons Attribution  
(CC BY NC SA) licence ([http://  
creativecommons.org/licenses  
/by-sa/4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

*Nusantara Qur'anic manuscripts serve as key artefacts that record the history of Islamic transmission and acculturation, yet many of them remain philologically unidentified. This study aims to analyse the codicological characteristics and the application of rasm 'Uthmānī in the Manuscript al-Qur'ān Oversize MS Codex 2047, which is presumed to originate from Indonesia. Using a descriptive qualitative approach and the library research method, data were analysed through direct study of the manuscript's digital images from the University of Pennsylvania, as well as primary and secondary literature related to codicology and Qur'anic orthography in the Nusantara tradition. The findings reveal that the manuscript possesses distinctive physical features, such as floral illuminations in red, gold, and black, as well as a mature system of recitational markers and navigational signs. Textually, the manuscript demonstrates inconsistent application of rasm 'Uthmānī, with numerous deviations towards rasm imlā'ī, indicating a copying strategy prioritising readability. It is concluded that Manuskrip al-Qur'ān Oversize MS Codex 2047 represents an adaptive tradition of Qur'anic copying in the Nusantara, creating a hybrid form between orthographic authenticity and pedagogical accessibility.*

**Keywords:** *Philology, Qur'anic Manuscript Oversize MS Codex 2047, Rasm 'Uthmānī.*

**Abstrak**

*Manuskrip al-Qur'ān Nusantara berperan sebagai artefak kunci yang merekam sejarah transmisi dan akulturasi Islam, namun banyak di antaranya belum teridentifikasi secara filologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kodikologi dan penerapan rasm 'Uṣmānī pada Manuskrip al-Qur'ān Oversize MS Codex 2047 yang diduga berasal dari Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode kajian pustaka (library research), data dianalisis melalui studi langsung terhadap citra digital manuskrip dari Universitas Pennsylvania serta literatur primer dan sekunder terkait kodikologi dan rasm Mushaf Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini memiliki ciri fisik khas seperti iluminasi floral berwarna merah, emas, dan hitam, serta sistem penanda tajwid dan navigasi yang matang. Secara tekstual, naskah menunjukkan penerapan rasm 'Uṣmānī yang tidak konsisten dengan banyak penyimpangan ke arah rasm imlā'ī, mengindikasikan strategi penyalinan yang mengutamakan kemudahan bacaan. Disimpulkan bahwa Manuskrip al-Qur'ān Oversize MS Codex 2047 merepresentasikan tradisi penyalinan mushaf Nusantara yang adaptif, menciptakan bentuk hibrida antara otentisitas ortografis dan aksesibilitas pedagogis.*

**Kata Kunci:** *Filologi, Manuskrip al-Qur'ān Oversize MS Codex 2047, Rasm 'Uṣmānī.*

**PENDAHULUAN**

Khazanah Manuskrip sangat berhubungan erat dengan proses transmisi keilmuan dan penyebaran Islam di Nusantara, bersamaan dengan penyebaran Islam tersebut menjadi hal yang lumrah bahwa *al-Qur'ān* juga mulai diajarkan. Pembelajaran *al-Qur'ān* tercatat mulai sekitar tahun 1209 M/606 H atau sekitar abad ke-13 M.<sup>1</sup> Selain itu, mulai dari kitab fiqh, tafsir, tasawuf, dan hadis, yang turut memberikan warna dalam proses transmisi keilmuan dan dari tiap-tiap daerah kekhasannya tersendiri, di Banjar misalnya tidak ditemukan manuskrip kitab tafsir, yang ada dan banyak disana adalah kitab fiqh, tasawuf dan aqidah, namun untuk mushaf *al-Qur'ān* masih ada ulama yang menulis untuk diri mereka sendiri. Kemudian di tanah Jawa kita temukan manuskrip tafsir dan itu tidak hanya satu dan tersebar diberbagai pusat-pusat pembelajaran Islam.<sup>2</sup> Dengan demikian dapat dimengerti bahwa manuskrip bukan hanya suatu teks kuno yang sering dijadikan barang suci disimpan dan dikeramatkan, namun manuskrip menyimpan kekayaan pengetahuan Islam, transmisi keilmuan dan rekaman aktifitas peradaban yang sedang berlangsung dimana mushaf itu ditulis dan disimpan.<sup>3</sup>

Kekayaan Pengetahuan Islam dan dinamika transmisi *al-Qur'ān* menghadirkan warna tersendiri dalam tiap-tiap naskah yang ditulis, kita bisa mendapatkan ada yang menuliskan dengan rasm *'uṣmānī*, sebagian lainnya menulis dengan perpaduan rasm

---

<sup>1</sup> Adinda Fatimah Rahmawati, "Dinamika Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia (Pra Kemerdekaan Awal hingga Akhir)", Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies. vol. 5, no. 2, 2025. hlm 18–46.

<sup>2</sup> Ahmad Rafiq, *Ngaji Kitab-KitabUlumul Qur'an: Kitab al-Itqan Fii Uhumil Qur'an 2*, 2(Yogyakarta, 2025).

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, Ed. rev(Jakarta: Kencana, 2004).

‘*uṣmānī* dan *imlā’ī*’, serta kita bisa menemukan juga informasi terkait macam qira’ah didalamnya.<sup>4</sup> Selain sisi *rasm*, dan qira’ah kita akan menemukan bahwa standar dari kode-kode tajwid di masing-masing pusat keilmuan itu berbeda-beda, semisal dari Aceh dan sekitarnya menggunakan kode untuk waqaf yang berlainan dengan yang ada di Jawa, begitu pun dengan penanda hukum bacaan *ikhfa*, *idgam*, *izhar* dan lain sebagainya, tiap-tiap dari mereka menunjukkan kehasannya.<sup>5</sup>

Peneliti menyadari bahwa aktivitas pengkajian naskah atau manuskrip *al-Qur’ān* bukanlah hal baru, bahkan sebaliknya ia adalah sebuah keilmuan legendaris yang kehadirannya sudah menemani dinamikan akademik, sehingga berbagai karya tentu dengan kualitas tinggi tidak luput darinya; artikel Lia Khoirotun Nisa, Abdul Mufid, dan Muhammad Syaiful membahas mengenai *From Scriptorium to Digital Archive: The Transformation of Qur’anic Philology in the Technologi Era*. Digitalisasi tidak hanya memperluas akses pelestarian. Selain itu dibutuhkan perumusan kembali prinsip dasar filologi klasik dalam format digital agar tetap menjaga integritas sanad naskah dan praktik *taḥqīq*.<sup>6</sup> Kemudian Artikel *Manuskrip al-Qur’ān Wakaf Asal Aceh: Tinjauan Filologi*. Oleh Istiqomah, fokus artikel ini pada aspek material dan kekhasan lokalnya terutama yang berasal dari Aceh, Hasil atau kesimpulan dari kajian Istiqomah adalah Mushaf Wakaf dari Aceh ini menjadi bukti terjaganya lokalitas dari penulis mushaf *al-Qur’ān*. Demikian pula tanda-tanda yang digunakan menampilkan khazanah ilmu-ilmu yang berkembang dan serius diajarkan saat itu.<sup>7</sup>

Peneliti kemudian melihat ada problem yang hadir dari manuskrip yang digadang berasal dari Indonesia dengan *rasm* yang cukup unik jika dibandingkan dengan Mushaf Indonesia saat ini. Oleh karenanya peneliti akan mengkaji bagaimana analisis filologi dan *rasm ‘uṣmānī* di dalam manuskrip *Oversize MS codex 2047 University of Pennsylvani* yang diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkait manuskrip *‘ulum al-Qur’ān*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis, menggunakan teknik *library research* yaitu dengan menggunakan data yang bersumber dari buku, artikel, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan pembahasan. Rumusan masalah yang peneliti angkat adalah bagaimana karakteristik kodikologi dan *rasm ‘uṣmānī* dari naskah *al-Qur’ān Ms. Codex 2047*, adapun kerangka *rasm ‘uṣmānī* yang ditawarkan oleh as syuyuti berupa enam kaidah yang tertuang didalam kitab *al-itqan* nya diketengahkan untuk menjadi pisau analisis dalam mengkaji tekstologi manuskrip. Kemudian akan didukung oleh analisis kodikologi untuk mengungkapkan ke khasan

<sup>4</sup> Achmad Yafik Mursyid, “Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur’an: dari Diskursus ke Metodologi”, *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 21, no. 02, hlm. 88-89, <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.817>.

<sup>5</sup> Henri Chambert-Loir, “Islamic Law in 17th Century Aceh”, *Archipel*, vol. 94, 51–96, 94, <https://doi.org/10.4000/archipel.444>.

<sup>6</sup> Lia Khoirotun Nisa, Abdul Mufid, dan Muhammad Syaiful, “DARI SKRIPTORIUM KE ARSIP DIGITAL: TRANSFORMASI FILOLOGI AL-QUR’AN DI ERA TEKNOLOGI”, *Journal of Society and Development*, vol. 5, no. 2, 60–63, <https://doi.org/10.57032/jsd.v5i2.322>.

<sup>7</sup> Istiqomah, “Manuskrip Al-Qur’an Wakaf Asal Aceh: Tinjauan Filologi”, *Qur’anic Interpretation Journal*, vol. 2, no. 1, 35–55.

dari naskah manuskrip ini, sehingga diharapkan bisa memberikan hasil analisis yang komprehensif baik dari sisi kodikologi dan tekstologi naskah.<sup>8</sup>

## PEMBAHASAN

### Kodikologi Naskah al-Qur'ān Ms. Codex 2047

*Oversize Ms. Codex 2047 al-Qur'ān* adalah koleksi digital dari perpustakaan Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat. Sebagai universitas pertama dengan kedua studi sarjana dan pascasarjana di Amerika Penn memiliki sejarah yang panjang sejak didirikan oleh Benjamin Franklin tahun 1740 dan memiliki banyak hubungan dengan kota colonial Philadelphia. Dikenal luas dengan standar akademiknya yang tinggi dan sangat selektif dalam penerimaan mahasiswa. Universitas Pennsylvania merupakan salah satu universitas pertama di Negara ini yang menerima mahasiswi dan mulai berkuliah dengan status non-gelar pada akhir tahun 1870. Universitas ini kini memiliki empat fakultas untuk program sarjana dan pascasarjana. Terdapat juga Museum Arkeologi dan Antropologi Universitas Pennsylvania sebagai sarana yang mendukung pengajaran dan penelitian.<sup>9</sup>

Manuskrip ini merupakan salinan lengkap *al-Qur'ān* tanpa teks yang hilang, yang kini tersimpan di *Classic Center for Special Collections, Rare Books and Manuscripts* dengan nomor panggil *Ms. Codex 2047 Oversize*. Naskah ini memiliki struktur fisik yang unik, di antaranya terdapat tiga set iluminasi halaman ganda, satu halaman yang tersalin dua kali, serta satu halaman yang terjilid terbalik dengan bagian depan yang kosong. Secara teknis, naskah ini ditulis menggunakan khat Naskh dengan tinta hitam yang tajam (runcing) dalam format 15 baris per halaman, setiap *Juz* memiliki 20-24 halaman. Sisi estetika naskah diperkuat dengan dekorasi judul surah bertinta merah dalam bingkai emas, serta lingkaran emas sebagai pemisah ayat. Untuk memudahkan pembaca, terdapat penanda bacaan berwarna merah dan *catchword* (kata kunci) di setiap sudut kiri bawah halaman (verso). Meskipun tidak memiliki kolofon, tanggal, maupun tanda tangan penyalin (kolofon), naskah ini diperkirakan berasal dari abad ke-18 atau ke-19 (rentang 1700-1899) dan diduga kuat berasal dari Indonesia. Ciri khas visualnya ditandai dengan iluminasi berwarna merah, putih, dan hitam yang mengelilingi teks pada halaman-halaman tertentu. Manuskrip berbentuk codex (terjilid) ini diperoleh melalui pembelian di balai lelang Bloomsbury pada 30 Oktober 2020 (Lot 84).<sup>10</sup>

Elemen dekoratif dan penggunaan warna tidak hanya untuk nilai estetika saja, namun juga menyimpan makna sosial tertentu, warna merah misalnya digunakan

<sup>8</sup> Baried, Siti Baroroh and Soeratno, Siti Chamamah and Sawoe, Sawoe and Sutrisno, Sulastin, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. hlm 55-58.

<sup>9</sup> "University of Pennsylvania", , t.t., <https://www.upenn.edu/>.

<sup>10</sup> "OPenn: Oversize Ms. Codex 2047 al-Qur'ān.", , diakses 21 Desember 2025, <https://openn.library.upenn.edu/Data/0002/html/mscodex2047.html>.

untuk penanda tajwid dan ayat, yang mengarahkan pembaca pada intonasi dan tempat berhenti yang sesuai. Hal ini berfungsi sebagai media pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui visual. Penggunaan tinta warna-warni bukan semata ornamen biasa, melainkan menjadi bagian dari sistem intruksional yang hidup dalam budaya membaca *al-Qur'ān* komunitas setempat. Lebih jauh lagi, keberadaan mushaf seperti ini dalam komunitas muslim tradisional dapat dipahami sebagai bagian dari infrastruktur spiritual. Mushaf ini tidak hanya menjadi objek bacaan personal, namun juga hadir dalam tradisi kolektif, tadarus dan ritual adat setempat, dengan demikian manuskrip ini bukan hanya dokumen suci, tetapi juga artefak sosial yang menghubungkan komunitas dengan wahyu melalui praktik keseharian.<sup>11</sup>

Kondisi mushaf cukup lengkap, ukuran mushaf 27 x 20 cm, tebal 5,5 cm. disalin menggunakan kertas Eropa (ini masih sebuah asumsi karena peneliti belum mendapati cap yang menunjukkan hal tersebut, namun dari perkiraan tahun mushaf ini ditulis dominan telah menggunakan kertas Eropa). Jumlah halaman per juz terdiri antara 10 hingga 12 lembar. Keadaan mushaf ini masih cukup terawat, lengkap, dari surah *al-Fātiḥah* hingga *an-Nās*. Sampul depan dan belakang pun masih cukup terawat. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Tinta yang digunakan untuk bagian dalam ada tiga: merah, hitam, emas dan merah. Tinta hitam untuk tulisan teks *al-Qur'ān*; tinta merah digunakan untuk menandai hukum *mad wajib*, *mad jaiz ikhfa*, *idzhar*, *idgham*, tanda *waqaf*, *sumu' rubu*, tsamin, menuliskan nama surah serta iluminasi kerangka mushaf, warna kuning untuk membuat bulatan penanda ayat; dan pada bagian iluminasi menggunakan kolaborasi dari ketiga warna tersebut. Seperti yang terdapat pada surah *al-fatihah* dan awal surah *al-baqarah*, awal juz 16, dan halaman akhir mulai dari surah *an-Naṣr* sampai surah *an-Nās*. Iluminasi mengambil bentuk floral dengan motif bunga.<sup>12</sup>

Dibagian awal mushaf setelah sampul terdapat dua halaman kosong dan setelah surah *an-Nās* terdapat enam halaman kosong. Belum ada sistem penomoran ayat maupun halaman, hanya ada tanda berbentuk lingkaran sebagai tanda akhir sebuah ayat atau pemisah antara ayat, mushaf ini menggunakan sistem pojok dengan panduan kata untuk halaman selanjutnya di bagian bawah halaman. Di bagian atas terdapat tanda *juz*, *rubu'*, *niṣfu* dan *ṣamin'*. Belum ditemukan tanda kolofon di dalam mushaf sehingga mushaf ini masih sebagai asumsi bahwa ia berasal dari Indonesia atau Asia Tenggara dengan merujuk kepada karakteristik iluminasi yang ada di tiga tempat.<sup>13</sup>

Telah diketahui bersama bahwa mushaf *al-Qur'ān* mempunyai dua jenis tanda baca *naqt*: pertama adalah *naqt al-i'jam* dilambangkan dengan tanda titik dengan jumlah yang berbeda antara huruf yang satu dengan huruf lainnya, sehingga dapat dibedakan antara huruf yang sama semisal, *Jīm*, *Ḥa* dan *Kha*. Kemudian yang kedua adalah *naqt al-i'rab au ḍabth*, tanda untuk mengetahui harakat dari huruf buasanya dilambangkan dengan sukun yang diambil dari kepala *mīm*, *fathah* dan *kasrah* yang diambil dari

<sup>11</sup> "Manuskrip Al-Qur'an Wakaf Asal Aceh: Tinjauan Filologi," 45.

<sup>12</sup> "OPenn: Oversize Ms. Codex 2047 al-Qur'ān."

<sup>13</sup> "OPenn: Oversize Ms. Codex 2047 al-Qur'ān."

huruf *ālīf*, dhammah yang diambil dari huruf *wau* serta tasydid yang diambil dari kepala huruf *sīn*.<sup>14</sup> Mushaf ini pada bagian awal terdapat tanda tajwid dan terus semakin kompleks seiring bertambahnya halaman, namun yang menjadi perhatian adalah pada tanda waqaf yang ada di beberapa halaman kemudian menghilang dan muncul kembali di halaman yang lain.

Tanda-tanda didalam mushaf menggunakan tinta merah, pilihan warna tertentu seperti halnya merah untuk tajwid berfungsi sebagai pedagogis mengarahkan perhatian dari pembaca terhadap intonasi dan tempat berhenti.<sup>15</sup> Tanda tajwid dalam mushaf ini terdiri dari: ط untuk *iẓhar halqi dan syafawi*, غنه untuk *idgham bi gunnah, bilagunnah, mimi, musyaddadah*, خ untuk *ikhfa'*, ب untuk *iqlab*, tanda mad berwarna merah untuk *mad thabi'i, mad far'I*, غن untuk *gunnah*. ت untuk *Waqf tām* terletak di akhir ayat. ط untuk *waqf muthlaq* terletak di tengah ayat. ك untuk *Waqf kāfi* terletak di tengah ayat dan akhir ayat.<sup>16</sup> Tanda tajwid serupa juga terdapat dalam salah satu *al-Qur'ān* kuno dari Sulawesi Barat<sup>17</sup> dan Riau.<sup>18</sup> Mushaf ini, di dalamnya juga terdapat pembatas ayat yang cukup unik dimana sistem penomoran yang kita kenal saat ini tidak digunakan didalamnya, sebagai gantinya ia menggunakan penanta longkaran dengan garis hitam yang di isi warna emas. Selain itu, terdapat tanda navigasi sebagai petunjuk struktur dari mushaf, disana terdapat tanda seperti, *Rubu', Şamin, Nuşfu, Juz*.<sup>19</sup>

<sup>14</sup> Muhammad Sâlim Muhaisin, *Irsyād ath-Thālibīn ilā Dhabth al-Kitāb al-Mubīn* ((al-Maktabah al Azhariyyah, 2017), hlm. 4.

<sup>15</sup> Ali Akbar, "Estetika dan Fungsi Mushaf Kuno: Perspektif Budaya Lokal," dalam *Manuskrip Islam Nusantara* (Lipi, 2018), hlm. 120–23.



<sup>16</sup> Muhaisin, *Irsyād ath-Thālibīn ilā Dhabth al-Kitāb al-Mubīn*, 5.






<sup>17</sup> Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi", *SUHUF*, vol. 7, no. 1, 101–23, <https://doi.org/10.22548/shf.v7i1.123>.




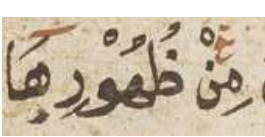






<sup>18</sup> Fadhal AR. Bafadhal dan Rosehan Anwar, ed., *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia* (Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2005), hlm. 34.

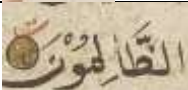
<sup>19</sup> "OPenn: Oversize Ms. Codex 2047 al-Qur'ān."


Tabel 1 Manuskrip al-Qur'ān oversize MS codex 2047

NO	NAMA	GAMBAR	KETERANGAN
1.	Iluminasi awal		<p>Iluminasi dengan gaya floral yang menggunakan tiga kombinasi warna yaitu warna merah, emas, dan hitam. Pada halaman ini terdapat surah <i>al-Fātiḥa</i> dan tiga ayat pertama surah <i>al-Baqarah</i>.</p>
2	Iluminasi tengah (Juz 16)		<p>Iluminasi tengah pada surah <i>al-Kahfi</i>. Juga menggunakan tiga tinta, yaitu merah, hitam dan emas.</p>

3	Iluminasi akhir		Iluminasi akhir motif floral dengan tiga warna, merah, hitam dan emas, mulai dari surah <i>an-Naṣr-an-Nās</i> .
4	Awal Juz dan Iluminasi pada tiap halaman		Awal setiap Juz menggunakan tinta merah. Untuk iluminasi di setiap halaman menggunakan garis merah dan hitam yang berbentuk kota mengelilingi manuskrip.
5	Juz		Tanda <i>Juz</i> menggunakan tinta merah dengan kalingrafi naskhi dan berada di di pias
6	Nusfu		Tanda <i>Nusfu</i> menggunakan tinta merah dengan kalingrafi naskhi dan berada di di pias
7	Rubu'		Tanda <i>Rubu'</i> menggunakan tinta merah dengan kalingrafi naskhi dan berada di di pias

8	<i>Ṣamin</i>		Tanda <i>Ṣamin</i> menggunakan tinta merah dengan kalingrafi naskhi dan berada di di pias
9	<i>Mad Wajib dan Jaiz</i>		Tanda <i>Mād</i> panjang menggunakan tinta merah diatas harokat asli yang menggunakan warna hitam
10	Huruf <i>Muqāṭa‘ah</i>		Cukup unik karena menggunakan tanda <i>Mād</i> berwarna merah ditambah dengan alif kecil diatasnya untuk memandu kadar yang harus dicapai. Setiap alif kecil mewakili dua harokat.
11	<i>Ikhfa</i>		Hukum <i>Nūn sakin</i> atau <i>Tanwīn</i> yang bertemu dengan 15 huruf ikhfa dilambangkan dengan huruf <i>Kha</i> kecil berwarna merah diatas huruf nun atau tanwin.
12	<i>Iqlab</i>		Hukum tajwid <i>Nūn sakin</i> atau <i>Tanwīn</i> bertemu dengan <i>ba’</i> kecil berwarna merah diatas (diantara huruf nun atau tanwin dengan <i>ba’</i> ).
13	<i>Idzhar</i>		Tanda huruf <i>Dza</i> kecil berwarna merah memiliki dua makna yaitu “ <i>bacaan jelas tanpa gunna, dan samar-samar</i> ” dalam penggunaannya dalam manuskrip ini ada dua juga; <i>pertama</i> untuk Hukum tajwid <i>Nūn sakin</i> atau <i>Tanwīn</i> bertemu huruf <i>Idzhar Halqi</i> yang enam huruf, dan yang <i>kedua</i> untuk bacaan <i>alif lam qamariyah</i> .
14	<i>Waqf kāfi</i>		<i>Waqf kāfi</i> teletak di tengah ayat dan akhir ayat
15	<i>Idgam</i>		Hukum tajwid <i>Nūn sakin</i> atau <i>Tanwīn</i> bertemu dengan <i>Idgam bi gunnah</i> dan <i>bila gunnah</i> .
16	Kata kunci nafi gasi di pias		Kata kunci yang terletak di pojok bawah sebagai nafi gasi (kata awal) untuk halaman selanjutnya
17	Pembatas ayat		Sistem penentuan akhir suatu ayat menggunakan lingkaran kecil berwarna emas

18	Awal surah		Diberikan informasi tentang nama surah dan jumlah ayat.
19	<i>Qasr</i>		Menandakan <i>alif</i> pada kata tersebut di baca pendek
20	<i>Waqf muthlaq</i>		<i>Waqf muthlaq</i> terletak di tengah ayat.
21	<i>Gunnah</i>		Tanda <i>Ghain mim</i> berwarna merah kecil melambangkan bacaan itu dibaca <i>gunnah</i>
22	<i>Waqf tām</i>		<i>Waqf tām</i> terletak di akhir ayat

23	Sampul depan dan belakang		Sampul coklat dengan motif bunga dan terdapat kaligrafi bertulisan <i>lā yamassuhū illa al-muṭahharūn</i>
----	---------------------------	--	---

### ***Rasm ‘Uṣmānī***

Seni menulis dalam aksara Araab bukanlah sebuah metode tunggal, melainkan sebuah system yang terbagi ke dalam tiga klasifikasi utama sesuai dengan kegunaannya. Pertama, kita mengenal *rasm al-Qiyāsi* atau *ilmī* yang merupakan standar penulisan formal dan konvensional yang digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari. Kedua, terdapat *rasm al-‘Arūdī* ialah sebuah pola penulisan khusus yang dirancangedemikian rupa untuk menyusun bait-bait syair Arab agar sesuai dengan kaidah prosodi. Kemudian yang ketiga, adalah *rasm ‘uṣmānī* atau *rasm al-Muṣḥafī*. Pola ini menjadi sakral karena digunakan khusus untuk penyalinan mushaf *al-Qur’ān*.<sup>20</sup> Pembahasan mengenai *rasm* secara historis mulanya merupakan cakupan

<sup>20</sup> Ibnu Rawandhy N. Hula, “Preferensi Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah dalam Kaidah Rasm Al-Mushaf / Preference of Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah In Rules of Rasm Al-Mushaf”,

dari *'Ulūm al-Qur'ān* nammun, seiring berkembangannya kajian tentang *rasm* dan bertambahnya rasa penting untuk menjaga autentitas teks *al-Qur'ān*, pola penulisan ini mengalami spesialisasi yang mendalam. Ia tidak lagi sekedar menjadi sub bab dalam studi ilmu-ilmu *al-Qur'ān* melainkan bertransformasi menjadi disiplin ilmu mandiri yang berdiri sendiri yakni ilmu *rasm 'uṣmānī*.<sup>21</sup>

Secara filologis, ilmu *rasm* merupakan kajian terhadap morfologi penulisan ayat-ayat *al-Qur'ān*. Sebagai sistem ortografi, *rasm 'uṣmānī* menyusun formasi huruf-huruf hijaiyah menjadi sebuah kata utuh. Secara leksikal kebahasaan, istilah ini sinonim dengan *al-Kitabah*, *az-Zabur*, dan *as-Satr* yang bermakna goresan tulisan. Esensi dari ilmu *rasm* terletak pada pemeliharaan bentuk dasar penulisan kata bukan pada elemen sekunder seperti tanda baca vocal (*harakat*) atau titik pembeda fonem (*nuqth*).<sup>22</sup> Diskursus mengenai legalitas atau hukum kodifikasi *al-Qur'ān* terpolarisasi ke dalam tiga arus utama: kelompok yang mewajibkan kepatuhan mutlak terhadap *Rasm Utsmani (Tauqifi)*, kelompok yang membolehkan penggunaan ortografi konvensional atau *rasm imlā'ī* demi kemudahan pembaca, serta kelompok terakhir yang mengambil posisi moderat. Secara struktural, meskipun memiliki kemiripan visual dengan ortografi Arab Standar, *rasm 'uṣmānī* memiliki karakteristik distingtif yang terformulasi dalam enam kaidah: (1) *ḥaḏf*, (2); *Ziyādah*, (3); *hamz*, (4); *badl* (5); *waṣl faṣl* (6) *mā fihi qirātani fakutiba 'ala ihdahumā*.<sup>23</sup> Upaya perumusan kaidah *rasm 'uṣmānī* sebenarnya sudah ada sebelum yang kumpulkan oleh al-Dānī, terdapat tokoh seperti al-Mahdawī yang memperkenalkan delapan kaidah ilmu *rasm* dan Ibnu Wasīq al-Andalusī memendekkan dengan lima kaidah, serta as-Ṣuyūṭi dengan enam kaidah.<sup>24</sup>

Selanjutnya penulis akan memaparkan tabel aplikasi dari enam kaidah utama sebagaimana yang telah dirumuskan diatas mengambil dari Imam Jalal ad-Din Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyūṭi (w. 911 H/ 1505) dengan kitab *al-Itqān fi 'ulūm al-Qur'ān* berikut ini.<sup>25</sup>

### Kaidah *Ḥaḏf*

Berikut tabel *rasm 'uṣmānī* kaidah *al-ḥaḏf* (penghapusan huruf): *ḥaḏful-Isyārah*, *ḥaḏful-ikhtiṣār*, dan *ḥaḏful-iqtīṣār*:

---

*Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 6, no. 2, hlm 159,  
<https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.13969>.

<sup>21</sup> Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani; Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Prespektif al-Dānī dan Abū Dawūd*, 2 ed.(Depok: Azam Media, 2018), hlm. hlm 5.

<sup>22</sup> Sya'ban Muhammad Ismā'il, *Rasm al-Mushaf wa Ḍabṭuhu baina at-Tauḏiq wa al-Iṣṭilāḥāt* (Makkah al-Mukarramah: Dār as-Salām, 1997), hlm. 37.

<sup>23</sup> Jalaluddin Abdur ar-Rahman bin Bakar as-Suyūṭi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Mesir: al-Badi al-Halani, t.t.), hlm. 865.

<sup>24</sup> Zainal Arifin, "Mengenal Mushaf Al-Qur'ān Standar Usmani Indonesia Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002", *SUHUF*, vol. 4, no. 1, hlm 10-11,  
<https://doi.org/10.22548/shf.v4i1.62>.

<sup>25</sup> Ahmad Jaeni, *Rasm Usmani in the Writing* hlm. 359-366.

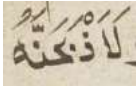




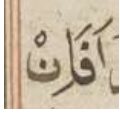
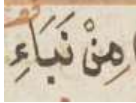
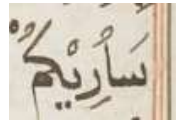

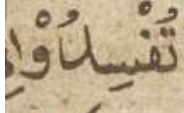
Tabel 2 Simbolisasi Kaidah al-hazf Manuskrip al-Qur'ān oversize MS codex 2047

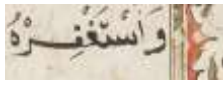
No	Surah <i>Al-Qur'ān</i>	<i>Rasm</i> <i>'Uṣmānī</i>	Implementasi <i>Rasm</i>		<i>Rasm</i> Dalam Manuskrip
1.	Al-Fatihah/1:2	الْعَلَمِينَ	<i>Imlā'ī</i>	الْعَالَمِينَ	
2.	Al-Baqarah /2:23	صَادِقِينَ	<i>Imlā'ī</i>	صَادِقِينَ	
3.	Al-Baqarah /2:2 & Al-Kahf /18:1	الْكِتَابُ	<i>Imlā'ī</i>	الْكِتَابُ	
4.	Al-Baqarah /2:3	رَزَقْنَاهُمْ	<i>Imlā'ī</i>	رَزَقْنَا هُمْ	
5.	Al-Isrā'/17:9	الصَّالِحَاتِ	<i>Imlā'ī</i>	الصَّالِحَاتِ	
6.	Āli-Imrān /3:66	هَآئِنْتُمْ	<i>Imlā'ī</i>	هَآئِنْتُمْ	
7.	Al-Baqarah /1:21	يَا أَيُّهَا	<i>Imlā'ī</i>	يَا أَيُّهَا	
8.	Maryam/19:28	يَا أُخْتُ	<i>Imlā'ī</i>	يَا أُخْتُ	
9.	Hūd/11:41	مُجْرِبَهَا	<i>'uṣmānī</i>	مُجْرِبَهَا	
10.	Al-Kahf/18:17	الْمُهْتَدِ	<i>'uṣmānī</i>	الْمُهْتَدِ	
11.	Al-Baqarah /1:19	الْمُوتِ	<i>'uṣmānī</i>	الْمُوتِ	
12.	Al-Baqarah /1:14	الَّذِينَ	<i>'uṣmānī</i>	الَّذِينَ	

**Kaidah az-Ziyādah**

Berikut tabel *rasm 'uṣmānī* kaidah az-Ziyādah (Penambahan Huruf): *Alif, Yā, Waw* dan *Lām*:

Tabel 3 Simbolisasi Kaidah az-Ziyādah Manuskrip al-Qur'ān oversize MS codex 2047

No	Surah <i>Al-Qur'ān</i>	<i>Rasm</i> <i>‘Uṣmānī</i> <i>ī</i>	Implementasi <i>Rasm</i>		<i>Rasm</i> MQI Metode Kitabah
1.	An-Naml /27:21	لَا أَذْبَحَنَّهُ	<i>‘uṣmānī</i>	لَا أَذْبَحَنَّهُ	
2.	Al-Fajr /89:23	وَجِئْتُ	<i>Imlā'ī</i>	وَجِئْتُ	
3.	Al-Anfāl /8:66	مِائَةٌ	<i>‘uṣmānī</i>	مِائَةٌ	
4.	Al-Kahf /18:23	لِشَيْءٍ	<i>Imlā'ī</i>	لِشَيْءٍ	
6.	Al-An‘ām /6:1	كَفَرُوا	<i>‘uṣmānī</i>	كَفَرُوا	
7.	Āli ‘Imrān /3:144/ Al- Anbiyā' /21:34	أَفَلَيْنَ	<i>Imlā'ī</i>	أَفَلَيْنَ	
8.	Al-An‘ām /6:34	نَبَأَى	<i>‘uṣmānī</i>	نَبَأَى	
9.	Al- Anbiyā' /21:37/ Al-A'rāf /7:145	سَأُورِيكُمْ	<i>‘uṣmānī</i>	سَأُورِيكُمْ	
10.	Al-Ḥasyr /59:8	أُولَئِكَ	<i>‘uṣmānī</i>	أُولَئِكَ	
11.	Al- Baqarah /2:11	تُفْسِدُوا	<i>‘uṣmānī</i>	تُفْسِدُوا	

12.	An-Naṣr /110:3	وَاسْتَغْفِرْهُ	'uṣmānī	وَاسْتَغْفِرْهُ	
-----	-------------------	-----------------	---------	-----------------	---

### Kaidah Badal

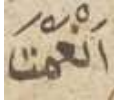
Berikut tabel *rasm* 'uṣmānī kaidah *Badal* (penggantian): *Alif* dengan *Yā'*, *Alif* dengan *Waw*, *Nūn* dengan *Alif*, dan penggantian *ta' marbuṭah* dengan *ta' maftuḥah*:

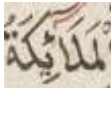
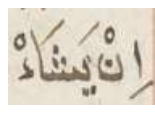
Tabel 4 Simbolisasi Kaidah Badal Manuskrip al-Qur'ān oversize MS codex 2047

No.	Surah <i>Al-Qur'ān</i>	<i>Rasm</i> 'Uṣmānī	Implementasi <i>Rasm</i>		<i>Rasm</i> MQI Metode Kitabah
1.	Al-Anfāl /8:42	ويحي	<i>Imlā'ī</i>	وَيَحْيِي	
2.	Asy-Syams /91:13	وسقيها	<i>Imlā'ī</i>	وَسُقِيهَا	
3.	An-Nisā' /4:53	فَإِذَا لَا	'uṣmānī	فَإِذَا لَا	
4.	Yūsuf/12:32	وَلْيَكُونَا مِّنْ	'uṣmānī	وَلْيَكُونَا مِّنْ	
5.	Al-Baqarah /2:218 & Maryam /19:2	رَحِمَتِ اللَّهِ	<i>Imlā'ī</i>	رَحْمَةُ اللَّهِ	
6.	Al-Baqarah /2:231	نِعْمَتِ اللَّهِ	'uṣmānī	نِعْمَتِ اللَّهِ	
7.	Al-Baqarah /2:96	حَيَوَةٍ	'uṣmānī	حَيَوَةٍ	

8.	An-Nur /24:35	كَمْشُكُوۥ	'uṣmānī	كَمْشُكُوۥ	
9.	At-Taubah /9:11	الرَّكُوۥ	'uṣmānī	الرَّكُوۥ	
10.	Al-Baqarah /2:3	الصَّلُوۥ	'uṣmānī	الصَّلُوۥ	

**Kaidah hamzah (al-Hamz)**Berikut tabel *rasm 'uṣmānī* kaidah *al-Hamz* :Tabel 5 Simbolisasi Kaidah *al-Hamz* Simbolisasi Manuskrip *al-Qur'ān* oversize MS codex 2047


No.	Surah <i>Al-Qur'ān</i>	<i>Rasm</i> 'uṣmānī	Implementasi <i>Rasm</i>		<i>Rasm</i> Metode Kilawah MQI
1.	Al-Fātiḥah/1:7	أَنْعَمْتَ	'Uṣmānī	أَنْعَمْتَ	
2.	At-Taubah /9:49	أَنْذَن	'uṣmānī	أَنْذَن	
3.	Al-Baqarah /2:283	أَوْثَمِنَ	<i>Imlā'ī</i>	اَثْمِنَ	
4.	Al-Ankabut /29:20, an-Najm/53:47, al-Waqi'ah /56:62	النَّشَاۥ	'uṣmānī	النَّشَاۥ	
5.	Al-Baqarah /2:177	الْبَأْسَاءِ	'uṣmānī	الْبَاءُ سَاءِ	

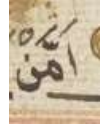

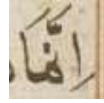




6.	Al-An‘am /6:88	يَنْشَأُ	‘uṣmānī	يَنْشَأُ	
7.	Al-Kahf/18:58	مَوْيِلًا	‘uṣmānī	مَوْيِلًا	
8.	Al-An‘am /6:90	أَسْأَلُكُمْ	‘uṣmānī	أَسْأَلُكُمْ	
9.	An-Nisā /4:172	الْمَلَايِكَةُ	‘Imlā’ī	الْمَلَايِكَةُ	
10.	Al-Ḥijr/15:49	نَبِيٍّ	‘uṣmānī	نَبِيٍّ	
11.	Asy-Syurā /42:33	يَنْشَأُ	‘Imlā’ī	يَنْشَأُ	
12.	Ar-Raḥmān 55:22	اللُّؤْلُؤُ	‘uṣmānī	اللُّؤْلُؤُ	

### Kaidah al-Waṣl wa Faṣl.

Berikut tabel *rasm ‘uṣmānī* kaidah *al-Waṣl wa faṣl* (menyambung dan memisah tulisan):

Tabel 6 Simbolisasi Kaidah Menyambung dan Memisah Manuskrip *al-Qur’ān* oversize MS codex 2047


No.	Surah <i>Al-Qur’ān</i>	<i>Rasm</i> <i>‘Uṣmānī</i>	Implementasi <i>Rasm</i>		<i>Rasm</i> MQI Metode Kitabah
1.	An-Nisā/4:109, 176, Aṣ-Ṣāffā/37:11 Fuṣṣilat/41:40.	أَمْ مِنْ	‘uṣmānī	أَمْ مِنْ	

2.	Yūnus/10:35, an- Naml/27:62 & 63	أَمِنْ	'uṣmānī	أَمِنْ	
3.	Al-Fil /105:1&2	أَلَمْ	'uṣmānī	أَلَمْ	
4.	Al-An'ām /6:134	إِنْ مَا	Imlā'ī	إِنَّمَا	
5.	An- Nisā/4:176	إِنْ لَّمْ	'uṣmānī	إِنْ لَّمْ	
6.	Al-Balad/90:5	أَنْ لَّنْ	'uṣmānī	أَنْ لَّنْ	
7.	Al-Balad/90:7	أَنْ لَّمْ	'uṣmānī	أَنْ لَّمْ	
8.	Al-Mā'idah /5:91	إِنَّمَا	'uṣmānī	إِنَّمَا	

### **Kaidah Mā fihi qira'atāni fa kutiba 'ala iḥdahuma**

Berikut tabel *rasm 'uṣmānī* kaidah *Mā fihi qira'atāni fa kutiba a'ala iḥdahuma* (kalimat yang mengandung wajah qiraat dan ditulis berdasarkan salah satunya) :

Tabel 7 Simbolisasi Kaidah *Mā fihi qira'atāni fa kutiba 'ala iḥdahuma* Manuskrip al-Qur'ān oversize MS codex 2047

No	Surah <i>Al-Qur'ān</i>	<i>Rasm</i> <i>'Uṣmānī</i>	Implementasi <i>Rasm</i>		<i>Rasm</i> MQI Metode Kitabah
1.	Al- Fatihah/1:4	مَلِكْ	<i>Imlā'ī</i>	مَالِكْ	

2.	Al-Baqarah/2:9	يُخَدَعُونَ	<i>‘uṣmānī</i>	يُخَدَعُونَ	
3.	Saba 34: 37	الْغُرُفَاتِ	<i>Imlā’ī</i>	الْغُرُفَاتِ	
4.	Āli ‘Imrān/3:133	وَسَارِعُوا	<i>‘uṣmānī</i>	وَسَارِعُوا	

### Uraian Simbolisasi *Rasm* dalam Manuskrip *al-Qur’ān Oversize MS Codex 2047*

*Kaidah pertama ḥaẓf* dalam manuskrip *al-Qur’ān MS Codex 2047* (seterusnya akan disebut dengan MQ.2047) penulis memberikan dua belas contoh dalam *rasm* ustmani, penulis mendapat bahwa pada 8 kata menggunakan *rasm imlā’ī* khususnya pada ḥaẓf alif kata-kata seperti: (Al-Fatihah/1:2) الْعَالَمِينَ, (Al-Baqarah/2:23) صَادِقِينَ, (Al-Baqarah /2:2 & Al-Kahf /18:1) الْكِتَابِ, (Al-Baqarah /2:3) رَزَقْنَاهُمْ, (Al-Isrā’/17:9) يَاأَخْتِ, (Maryam/19:28) يَاأَيُّهَا, (Āli-Imrān /3:66) الصَّالِحَاتِ, هَآأَنْتُمْ. Dan selain itu ditulis dengan *rasm ‘uṣmānī*. *Kaidah kedua az ziyādah*, penulis menyajikan dua belas contoh untuk mengelaborasi kaidah ini dalam MQ.2047 hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga kata yang kemudian dalam penulisannya menggunakan *rasm imlā’ī*, seperti: (Al-Fajr /89:23) وَجَبِيءَ, menggunakan huruf Ya’ dan tidak ada penambahan alif, (Al-Kahf /18:23) لَشَيْءٍ, pada bagaian ini tidak terdapat penambahan alif, Āli ‘Imrān/3:144/) أَفَأَنْ, yang pada *rasm ‘uṣmānī* ada tahbahan huruf Ya’ namun di sini tidak ada. Hal ini menunjukkan sebagian besar kaidah ke dua ini ditulis dengan *rasm imlā’ī*.

*Kaidah ketiga badal*, peneulis menemukan terdapat tiga kata dari sepuh contoh yang telah dihadirkan menunjukkan penggunaan *rasm imlā’ī*, kata-kata tersebut ialah: (Al-Anfāl /8:42) وَيُخَيِّبِي, tetap menggunakan Ya, kemudian (Asy-Syams/91:13) سَفِيَاهَا, menggunakan alif tidak berganti ke huruf Ya, sebagaimana terdapat pada *rasm ‘uṣmānī*, dan yang terakhir (Al-Baqarah/2:218 & Maryam /19:2) رَحْمَةُ اللَّهِ, menggunakan tidak melakukan penggantian ta’marbutah dengan ta’ maftuḥah. *Kaidah keempat al-hamz*, penulis melihat dari sebelas conntoh yang dihadirkan terdapat dua diantaranya yang mengunkan *rasm imlā’ī* : (Al-Baqarah/2:283) اَنْتُمْ, Hamzah yang dibaca sukun harus ditulis sesuai dengan harakat huruf sebelumnya, baik di awal, tengah dan akhir.<sup>26</sup> Melaiht contoh diatas maka penulisan hamzah seharusnya menggunakan wau bukan ya, maka apa yang tertulis di dalam MQ.2047 adalah *rasm imlā’ī*.

Kaidah kelima *al-Waṣl wa faṣl* (menyambung dan memisah tulisan) dari delapan contoh yang coba penulis paparkan terdapat satu saja yang menggunakan *rasm imlā’ī* yaitu (Al-An ‘ām /6:134) اِنَّمَا, kata tersebut seharusnya dipisahkan, namun dalam penulisan di dalam MQ.2047 ini memilih untuk menyambungkannya sehingga menjadi *rasm imlā’ī*. Kaidah ke enam *mā fihi qiraatani fa kutiba ‘alā ihda humā*,

<sup>26</sup> as-Suyūṭi, *al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, 871.

penulis memberikan empat contoh yang tersebar di beberpa surah, elabobari yang ditemukan adalah pada (Al-Fatihah/1:4), مَالِك, dan (Saba' 34: 37) الغرفات, memilih untuk menuliskan alif yang memperkuat afiliasi qia'ahnya kepada hafs an asim hal ini diperkuat dengan kata يَخْدَعُونَ pada surah Al-Baqarah/2:9 yang menggunakan huruf ya atau dhamir gaib, karena jika kita melihat pada riwayat lain dengan kata yang sama menggunakan *damir mukhathab*.

Dari elaborasi yang penulis lakukan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses penyalinan/ penulisan MQ.2047 ini pengarang memilih untuk menggunakan dua *rasm* yaitu *imlā'ī* , dan *rasm 'uṣmānī* agar mempermudah bagi orang awam untuk membacanya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis filologis yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa Manuskrip al-Qur'ān Oversize MS Codex 2047 merupakan contoh nyata dari dinamika penyalinan *al-Qur'ān* di Nusantara. Secara kodikologis, naskah ini menunjukkan kekayaan estetika dan fungsionalitas dengan iluminasi floral khas, sistem penanda tajwid yang terstruktur, serta penggunaan warna pedagogis (merah untuk tajwid, emas untuk pembatas ayat). Secara tekstual, analisis *rasm* mengungkap bahwa penyalin tidak sepenuhnya ketat dalam menerapkan *rasm 'uṣmānī*, dan banyak beralih ke *rasm imlā'ī* yang lebih mudah dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai objek sakral, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat literasi masyarakat setempat, sekaligus merefleksikan proses akomodasi antara otoritas tekstual baku dan konteks sosio-kultural lokal.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan: *Pertama*, penelusuran Jaringan Intelektual dan Sanad Penyalinan: Mengingat tidak adanya kolofon, penelitian historis dapat difokuskan untuk melacak jejak kepemilikan, *waqf notes*, atau perbandingan gaya kaligrafi dan tanda dengan manuskrip yang telah teridentifikasi penyalinnya. Pendekatan prosopografi terhadap para penyalin mushaf di Nusantara dapat membantu memposisikan naskah ini dalam peta intelektual yang lebih luas. *Kedua*, kajian *Digital Humanities* yang Lebih Mendalam: Pemanfaatan teknologi digital seperti pencitraan multispektral (*multispectral imaging*) pada citra yang tersedia dapat dioptimalkan untuk membaca bagian yang pudar atau menemukan lapisan tulisan yang tidak terlihat. Selain itu, pembangunan database digital yang menghubungkan fitur-fitur kodikologis naskah ini dengan koleksi lain akan sangat membantu penelitian filologi komparatif di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ali. "Estetika dan Fungsi Mushaf Kuno: Perspektif Budaya Lokal," dalam *Manuskrip Islam Nusantara*. Lipi. 2018.

- Akbar, Alii. *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi*. SUHUF. vol. 7, no. 1, 101–23. <https://doi.org/10.22548/shf.v7i1.123>.
- Arifin, Zainal. *Mengenal Mushaf Al-Qur'ān Standar Usmani Indonesia Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002*. SUHUF. vol. 4, no. 1, 1–22. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i1.62>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Ed. rev. Jakarta: Kencana. 2004.
- Baried, Siti Baroroh and Soeratno, Siti Chamamah and Sawoe, Sawoe and Sutrisno, Sulastin. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1985.
- Chambert-Loir, Henri. *Islamic Law in 17th Century Aceh*. Archipel. vol. 94, 51–96. <https://doi.org/10.4000/archipel.444>.
- Fadhal AR. Bafadhal dan Rosehan Anwar, ed.,. *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*. Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI. 2005.
- Istiqomah. *Manuskrip Al-Qur'an Wakaf Asal Aceh: Tinjauan Filologi*. *Qur'anic Interpretation Journal*. vol. 2, no. 1, 35–55.
- Jaeni, Ahmad. *Rasm Usmani in the Writing of the Braille Qur'an: Model and its Application in the Standard Mushaf of Braille*. *Jurnal Shuhuf*. vol. 10, no. 2, 349–70.
- Madzkur, Zainal Arifin. *Perbedaan Rasm Usmani; Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Prespektif al-Dānī dan Abū Dawūd*. 2 ed. Depok: Azam Media. 2018.
- Muhaisin, Muhammad Sâlim. *Irsyād ath-Thālibīn ilā Dhabth al-Kitāb al-Mubīn*. (al-Maktabah al Azhariyyah. 2017.
- Muhammad Ismā'il, Sya'ban. *Rasm al-Mushaf wa Dabṭuhu baina at-Taufiq wa al-Iṣṭilāḥāt*. Makkah al-Mukarramah: Dār as-Salām. 1997.
- N. Hula, Ibnu Rawandhy. *Preferensi Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah dalam Kaidah Rasm Al-Mushaf / Preference of Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah In Rules of Rasm Al-Mushaf*. *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. vol. 6, no. 2, 152. <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.13969>.
- Nisa, Lia Khoirotun, Abdul Mufid, dan Muhammad Syaiful. *DARI SKRIPTORIUM KE ARSIP DIGITAL: TRANSFORMASI FILOLOGI AL-QUR'AN DI ERA TEKNOLOGI*. *Journal of Society and Development*. vol. 5, no. 2, 60–63. <https://doi.org/10.57032/jsd.v5i2.322>.
- OPenn: *Oversize Ms. Codex 2047 al-Qur'ān*. Diakses 21 Desember 2025. <https://openn.library.upenn.edu/Data/0002/html/mscodex2047.html>.
- Rafiq, Ahmad. *Ngaji Kitab-KitabUlumul Qur'an: Kitab al-Itqan Fii Ulumul Qur'an*. 2. Yogyakarta. 2025.
- Rahmawati, Adinda Fatimah. *Dinamika Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia (Pra Kemerdekaan Awal hingga Akhir)* vol. 5, no. 2, 18–46.
- Suyūṭī, Jalaluddin Abdur ar-Rahman bin Bakar as-. *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mesir: al-Badi al-Halani. t.t.
- University of Pennsylvania, t.t. <https://www.upenn.edu/>.
- Yafik Mursyid, Achmad. *Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi*. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. vol. 21, no. 02, 77–95. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.817>.